



MORFOLOGI DAN MAKNA SEMANTIK MASJID DAN MUSALA DI KOTA PADANG

The Morphological And Semantic Meaning Of Mosque And Musala In Padang

Yufni Faisol

IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat

Kampus Lubuk Lintah Padang, Sumatera Barat 25151. Telp.0751-30071

Email: yuni_faisol@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2014</p> <p>Revisi I 2 Maret 2014</p> <p>Revisi II 1 April 2014</p> <p>Disetujui 22 April 2014</p>	<p>Seiring perjalanan waktu, di Minangkabau pola dan sistem penamaan masjid dan musala telah mengalami perubahan. Jika dulu, masyarakat memberikan nama masjid dengan nama daerah atau mengambil nama dari nama-nama orang terkenal, saat sekarang penamaan masjid dan musala diambilkan dan berasal dari kata-kata nuansa Islam dan menggunakan bahasa Arab. Fenomena ini muncul disebabkan semakin kuatnya motivasi kehidupan beragama masyarakatnya, khususnya di masyarakat perkotaan. Namun demikian, peningkatan motivasi dan semangat keberagaman ini tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan keislaman khususnya tentang bahasa Arab. Akibat kekurangan pengetahuan tentang bahasa Arab ini, terdapat kesalahan-kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab untuk penamaan masjid dan musala. Salah satunya seperti terdapat sebuah masjid yang diberi nama “al-Mu’atabah”. Penamaan nama ini merupakan contoh dari kesalahan besar dalam konteks semantik, karena “al-mu’atabah” berarti “orang yang dicela”.</p> <p>Artikel ini mencoba untuk menjelaskan kesalahan dalam penamaan masjid pada aspek morfologi, aspek semantik dan aturan penulisan (<i>al-impla</i>). Penelitian ini mengambil populasi semua nama masjid di kota Padang, Sumatera Barat. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi kepada beberapa pihak seperti pemerintah, pengurus-pengurus masjid, dan umat Islam secara keseluruhan.</p> <p>Kata kunci: morfologis, semantik, masjid, musala, Padang</p> <p><i>The naming of mosques in Minangkabau has been changing through history. People already named mosques by area names or after names of famous people. Now, mosque naming is derived from Islamic nuance by employing Arabic language. It could be supported by high motivation of religious life, especially in urban society. Otherwise, this high motivation likely is not accelerated with knowledge of Arabic language which leads to mistakes in using Arabic for naming. There is a mosque which is named as ‘al-Mu’atabah’. This is an example of serious mistake because it semantically means ‘person who heckled’. This article tries to explain the mistakes in mosque naming in morphological aspect, semantic aspect and autography. This research takes population of all mosque names in Padang city, West Sumatera. The research result will contributes any parties such as government, mosque management, and Muslim people.</i></p> <p><i>Keywords: morphological, semantics, mosque, musala, Padang</i></p>

PENDAHULUAN

Saat Rasulullah saw hijrah ke Yastrib dalam rangka membangun sebuah komunitas yang hidup berdasarkan ajaran Islam, maka tempat yang pertama kali dibangunnya adalah masjid (Ayub, 2007: 3 & Nasution, 2004: 101-102) Kenyataan historis ini adalah argumentasi tak terbantahkan yang menunjukkan betapa penting dan vitalnya keberadaan masjid dan musala dalam komunitas umat Islam (Al-Duwasi, tt: 221 & Al-Zarkashi, 1999: 28. Bahkan boleh dikatakan bahwa masjid adalah simbol bagi eksistensi suatu komunitas muslim di suatu kawasan. Tidaklah berlebihan kiranya jika muncul anggapan bahwa tidaklah disebut ada komunitas Islam di suatu wilayah, jika padanya tidak terdapat tempat ibadah baik masjid maupun musala (Fanani, 2009: 232).

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, keberadaan rumah ibadah seperti masjid sudah dianggap sebagai identitas suatu kelompok masyarakat (Ariarajah, 2008: 32). Menjadi fenomena umum bahwa hampir setiap ibu kota provinsi ataupun kota dan kabupaten di Indonesia seakan berlomba membangun masjid dengan ciri dan latar belakang kultur yang mereka miliki. Mulai dari arsitektur dan model fisik bangunannya, hingga penamaan masjid tersebut disesuaikan dengan latar budaya masjid “Raya Gantiang” di kawasan Gantiang Padang yang diambil dari nama kawasan tersebut (Zein, 1999: 70-72). Ada juga masjid “60 Kurang Aso” di Sungai pagu, di mana penamaan tersebut disesuaikan dengan bentuk fisik bangunannya yang memang tiangnya terdiri dari

masyarakat muslim setempat (Kasim, 2004: 88-89).

Minangkabau sebagai salah satu kelompok masyarakat yang sangat identik dengan Islam, keberadaan masjid maupun musala tentu saja menjadi sangat penting. Arti penting rumah ibadah seperti masjid dan musala dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya dalam konteks fungsinya secara religius sebagai tempat dilaksanakannya ibadah seperti shalat dan kegiatan keagamaan lainnya, namun masjid dan musala dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki fungsi secara kultural. Hal itu disebabkan bahwa dalam kultur masyarakat Minangkabau dikenal sistem pemerintahan yang disebut *nagari* (MS, 1997: 23). Dalam konteks eksistensi sebuah *nagari* inilah keberadaan masjid atau musala menjadi sangat penting karena ia menjadi persyaratan mutlak ada atau dibentuknya sebuah *nagari* (Kato, 2005: 67 & Kahin, 2005: 3).

Karena rumah ibadah seperti masjid bagi masyarakat Minangkabau adalah simbol kultural pada suatu *nagari*, maka pada masa lalu kebanyakan masjid diberi nama dengan nama *nagari*, atau tokoh terkenal yang dianggap berjasa terhadap Islam di kawasan tersebut atau penamaan disesuaikan dengan bentuk dan gaya bangunan masjid tersebut. Sehingga, dikenal nama

59 buah dan sebagainya. Namun demikian, seiring berkembangnya masa dan umat Islam di kawasan Sumatera Barat, begitu juga masyarakat Minangkabau yang terus mengalami kemajuan dan perubahan baik secara sosial, kultural, maupun pemahaman keagamaan mereka. Dampaknya ke-

mudian bahwa masjid ataupun musala tidak lagi diidentikan dengan kultur masyarakat tertentu. Terutama di kawasan perkotaan yang masyarakatnya cenderung heterogen, identitas kultural dalam simbol keagamaan sudah semakin hilang dan menipis. Masjid dan musala dibangun atas dasar semangat keagamaan semata, bukan semangat suku atau *nagari* tertentu. Untuk penamaan masjid dan musala inipun haruslah menanggalkan keterkaitannya dengan kelompok kultural tertentu dari masyarakat Minangkabau itu sendiri. Dari sinilah kemudian bermula penamaan masjid dan musala di Sumatera Barat terutama kawasan perkotaan dengan nama-nama yang dipandang dan diyakini sebagai nama atau sebutan yang mengandung pesan-pesan Islam.

Perubahan paradigma penamaan sebuah rumah ibadah seperti masjid atau musala di kawasan perkotaan Sumatera Barat menjadi nama-nama yang “bernada Islam”, disamping untuk mengakomodir kepentingan masyarakat yang sudah bersifat heterogen juga dilator-belakangi semangat keberagaman masyarakat perkotaan yang dinilai semakin kuat dan meningkat. Akan tetapi, semangat keberagaman yang tinggi terkadang pada sebagian masyarakat perkotaan tidak dibarengi dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan ilmu keislaman itu sendiri, terutama pengetahuan tentang ilmu bahasa Arab sebagai bahasa sumber dalam ajaran Islam. Akibat keterbatasan pengetahuan dalam persoalan bahasa Arab inilah seringkali terjadi pemberian nama tempat ibadah apakah masjid atau musala secara salah atau serampangan tanpa

memahami kandungan makna ataupun aturan kebahasaan. Bahkan di sebuah kawasan Sumatera Barat terdapat nama sebuah rumah ibadah “musala al-Mu’atabah” yang menurut pemahaman masyarakat sekitar kata “al-Mu’atabah” berarti “orang bertaubat”. Dalam hal bunyi tentu saja tidak ada yang salah, karena sangat islami karena berasal dari bahasa Arab. Namun, tentu saja secara semantik (pemaknaan) penamaan tersebut adalah kesalahan yang sangat fatal, karena “al-mu’atabah” bukan berarti orang bertaubat, namun artinya “orang yang dicela”. Penamaan yang keliru ini tentu saja berawal dari ketidakpahaman masyarakat setempat tentang bahasa Arab, sehingga mereka hanya melihat bunyi yang indah tanpa memahami apa makna di balik bunyi yang mereka ucapkan itu.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan penelitian untuk melihat bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam penamaan masjid dan musala di kota Padang, baik dalam konteks morfologis maupun semantik, berikut juga kesalahan dalam tata penulisan nama rumah ibadah tersebut dalam konteks *ilmu al-impla’* dan juga pedoman tranliterasi latinnya berdasarkan aturan dan kaidah yang benar baik secara akademis maupun peraturan pemerintah. Penelitian diharapkan bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemberian nama terhadap rumah ibadah dan juga tata penulisannya di kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya, atau minimal mencegah terjadinya kesalahan serupa untuk masa berikutnya.

Kajian Pustaka

Morfologi dan Semantik dalam Tinjauan Linguistik Arab

1. Ruang Lingkup Morfologi Arab dan Pembentukannya

Kata morfologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *morphology* yaitu ilmu tentang bentuk kata. Secara terminologi, istilah morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk- bentuk kata dengan segala perubahannya serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk kata tersebut. Dengan demikian, paling tidak ada tiga hal pokok yang dipelajari dijelaskan dalam kajian morfologi. Ketiga hal itu adalah bentuk kata, perubahan bentuk kata, dan makna yang muncul akibat perubahan bentuk kata (Ghani, 2013: 8). Pengertian inilah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-sharf* atau *al-tashrif*.

Dalam koteks morfologi Arab (*ilm al-sharf*), kata dibagi ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, *al-ism* (الاسم) atau disebut juga dalam bahasa Indonesia dengan istilah “kata benda”, seperti kata *al-madrasah* (المدرسة) “sekolah”. Termasuk juga kategori kata benda (*al-ism*) dalam morfologi Arab, sebuah kata yang memiliki makna sendiri, dan makna tersebut tidak terkait dengan waktu tertentu, misalnya *al-julus* (الجلوس) “duduk”. Kata *al-julus* adalah sebuah kata benda (*al-ism*) karena ia adalah bentuk infinitif (*al-mashdar*) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang juga bermakna “duduk”. Akan tetapi, perbedaan duduk antara keduanya adalah pada ada atau tidak adanya kaitan dengan waktu tertentu. Ada-

pun “duduk” dalam bentuk *jalasa* (جلس) ada kaitannya dengan waktu yang dalam hal ini adalah masa lalu, maka kata *jalasa* kemudian disebut *al-fi'l* (kata kerja). Sementara, “duduk” dalam bentuk *al-julus* (الجلوس) adalah duduk yang bersifat mutlak dan tidak ada kaitannya dengan waktu tertentu, maka kata *al-julus* kemudian disebut sebagai kata benda (*al-ism*).

Kedua, *al-fi'l* (الفاعل) yang seringkali diartikan sebagai “kata kerja”, seperti kata *aktubu* (اكتب) “saya sedang menulis”. Kata kerja (*al-fi'l*) dalam bahasa Arab bisa berarti sebuah kata yang menunjukan kepada suatu peristiwa atau kejadian (الحدث) dan berkaitan dengan waktu tertentu, seperti masa lampau, sekarang, ataupun masa yang akan datang. Kata *aktubu* (اكتب) misalnya seperti pada contoh di atas adalah peristiwa yang menunjukan masa sekarang yang sedang berlangsung.

Ketiga, *al-harf* (الحرف) yang secara sederhana bisa diartikan sebagai huruf yang memiliki tugas dan fungsi tertentu seperti *fi* (في) “di, dalam”. *Al-harf* dalam difenisi morfologi Arab diartikan sebagai sebuah kata yang bukan termasuk *al-ism* ataupun *al-fi'l*, dalam artian ia tidak menunjukan sesuatu benda ataupun sebuah peristiwa dan kejadian. Sebuah huruf tidaklah akan mengandung makna apa-apa jika ia tidak digabungkan dengan kata kerja atau kata benda. Huruf ‘*ala* (على) “di atas” misalnya tidak akan bermakna apa-apa jika tidak digabungkan dengan kata benda tertentu (*al-ism*) misalnya kata *al-maktab* (المكتب) “meja”. Pada saat telah disandingkan dengan kata tertentu maka *al-harf* akan memberikan makna seperti ‘*ala al-maktab*

(على المكتب) “di atas meja” dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan banyak ahli bahwa bahasa Arab memiliki keunikan sendiri dengan pola morfologinya yang bersifat fleksibel, yaitu bahwa suatu kata dalam bahasa Arab dapat mengalami perubahan bentuk dengan suatu sebab atau alasan tertentu. Kata *kataba* (كتب) “menulis” misalnya, bisa diubah atau dibentuk menjadi sejumlah kata baru sesuai sebab dan alasannya. Seperti kata *kataba* bisa menjadi *yaktubu* (يكتب) “dia sedang menulis”, atau bisa juga *katib* (كاتب) “penulis”, bisa juga *maktub* (مكتوب) “yang ditulis”, bisa juga menjadi *kitab* (كتاب) “buku/tulisan”, bisa diubah menjadi *makatab* (مكتب) “meja/tempat menulis”, berikutnya juga *miktab* (مكتب) “alat tulis”, atau *maktabah* (مكتبة) “perpustakaan” dan seterusnya.

Jadi, sebuah kata dasar dapat mengalami beberapa perubahan bentuk, sesuai dengan sebab yang melatarbelakanginya. Perubahan bentuk kata itu menjadi bentuk lain paling tidak ada dua sebab utama. Pertama, perubahan bentuk kata karena penambahan jumlah hurufnya. Kedua, perubahan bentuk kata karena perbedaan pelakunya.

2. Ruang Lingkup Semantik dan Urgensinya

Secara etimologi, kata semantik berarti ilmu “arti kata” atau bisa juga disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai seluk beluk pergeseran arti kata-kata (Poerwadarminta, 1976: 903). Dengan demikian semantik merupakan cabang dari tata bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik. Semantik diartikan sebagai studi relasi tanda-

tanda dengan objeknya (Rahardi, 2005: 47). Objek itu meliputi makna yang terkandung dalam suatu lafal kata serta kolerasi yang meliputi sebuah makna itu sendiri. Maksudnya hubungan dalam hal padanan makna, lawan makna, banyaknya makna, serta yang meliputi baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik itu sendiri.

Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam bahasa. Dalam bahasa Arab disebut *‘ilm al-dalalah*. *‘Ilm al-dalalah* ini terdiri atas dua kata; *‘ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dalalah* yang berarti penunjukkan atau makna. Jadi *‘ilm al-dalalah* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang makna. Secara terminologis, *‘ilm al-dalalah* sebagai salah satu cabang linguistik (*‘ilm-al-lughah*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran makna *mufradat* (kosa-kata) maupun pada makna dalam tataran *tarakib* (struktur atau gramatikal bahasa).

Semantik adalah studi tentang makna, karenanya semantik merupakan subjek yang luas dalam studi umum bahasa. Walaupun jika mengikuti alur pemahaman sebagian pihak yang mengaitkan semantik dengan konteksnya, maka pemahaman semantik sangat penting terutama untuk memahami bahasa dalam konteks sosial. Hal itu disebabkan seperti yang mereka kemukakan bahwa semantik juga berbicara tentang faktor yang memengaruhi arti dan juga untuk memahami jenis bahasa dan efek gaya terhadap makna. Kajian semantik meliputi studi ten-

tang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, dise-derhanakan dan dinegosiasikan (Mulyani, 2006: 21).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan bentuk-bentuk kesalahan morfologis dan semantik pada penamaan masjid dan musala di kota Padang (Hasan, 2002: 11). Mengingat luasnya wilayah kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan dengan memiliki lebih dari 1.389 masjid dan musala, maka penelitian ini hanya akan mengambil sampel 10 masjid dan musala dari setiap kecamatan di kota Padang. Pengambilan sampel di tiap kecamatan akan diambil secara acak pada kelurahan yang ada di kecamatan tersebut. Pengambilan sampel ini tentu saja dengan memperhatikan dan mempertimbangkan varian dari kesalahan yang terjadi pada penamaan masjid dan musala tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (se-orang, lembaga, masyarakat dan lainnya) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soekanto, 1999: 23). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan morfologis dan semantik. Di mana untuk menemukan kesalahan dari kata yang digunakan sebagai pe-

namaan suatu masjid atau musala perlu merujuk kepada asal atau akar kata tersebut di dalam ilmu morfologi Arab. Sementara untuk menemukan kekeliruan makna dari kata yang digunakan itu, perlu merujuk kepada pengertian kata itu secara semantik (*al-dilālah*)

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Tahap pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian seperti buku-buku yang berhubungan dengan kajian masjid dan juga studi kebahasaan. Sementara studi lapangan meliputi peninjauan langsung ke masjid dan musala yang ada di kota Padang dengan melakukan pendeskripsian terhadap nama masjid dan musala di kota Padang. Pendeskripsian tersebut dilakukan melalui upaya mencatat, memotret papan nama masjid dan musala yang diteliti maupun kop surat yang digunakan oleh masjid dan musala tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data berupa analisis. Analisis data dilakukan setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini menggunakan analisis morfologis dan semantik untuk menemukan bentuk-bentuk kesalahan pada nama-nama masjid dan musala tersebut. Analisis morfologi dilakukan dengan menjelaskan asal dan akar kata tersebut, sedangkan analisis semantik dengan menjelaskan kandungan maka kata yang digunakan tersebut.

Tahap terakhir adalah penafsiran data. Data-data yang diperoleh dari tahap pengumpulan dan pengolahan data untuk dirangkum demi menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kota Padang dalam Peta Keberagaman Masyarakatnya

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera sekaligus menjadi ibu kota provinsi Sumatera Barat (Usman, 1995: 14). Kota Padang sendiri memiliki wilayah seluas 694,96 km². walaupun wilayah kota Padang secara geografi berbatasan dengan laut, namun ia juga memiliki daerah perbukitan yang ketinggiannya mencapai 1.853 meter di atas permukaan laut. Kota Padang sendiri berdasarkan Data Agregat Kependudukan per Kecamatan (DAK2) tahun 2012, dihuni oleh sekitar 871.534 jiwa manusia.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan 104 kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu wilayah Kecamatan Koto Tengah (232,25 km²) atau sepertiga luas wilayah Kota Padang dan wilayah kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Padang Barat (7 km²). Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2012, wilayah kota Padang dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Kecamatan Koto Tengah (141.638 jiwa), kemudian disusul Kecamatan Kuranji (105.370 jiwa) dan

Lubuk Begalung (93.203 jiwa). Sedangkan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu Kecamatan Bungus Teluk Bungus (22.164 jiwa). Sementara tingkat kepadatan penduduk rata-rata di kota Padang pada tahun yang sama yaitu sebesar 1.101 jiwa/km².

Kota Padang adalah kawasan rantau di Minangkabau yang sekitar 60 persen penduduknya berasal dari orang (perantau) asal Padang Pariaman, sekitar 20 persen dari Solok, dan sisanya dari daerah lain. Etnis lain yang juga bermukim di sini adalah Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh, dan Tamil (Boelaars, 2005: 74). Dari jumlah penduduk Kota Padang tersebut 91% berasal dari etnis Minangkabau.

Dengan prosentasi di atas 91% penduduk kota padang adalah etnis Minangkabau, maka bisa dipastikan bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Hal yang demikian adalah sudah menjadi konsekwensi logis bahwa menjadi orang Minangkabau adalah menjadi orang Islam. Dominasi kaum muslim di Kota Padang juga terlihat dan bisa dibuktikan dengan dominannya keberadaan masjid dan musala di kota Padang bila dibandingkan dengan rumah ibadah dari pemeluk agama lainnya. Selain masjid dan musala tentu saja beragam tempat peribadatan juga bisa dijumpai di kota Padang walaupun sekali lagi bukan yang dominan, seperti gereja, wihara, dan juga klenteng.

Dengan jumlah penduduk sekitar 871.534 jiwa dan persentase lebih 91% adalah muslim, maka tidaklah mengherankan jika kota Padang memiliki banyak masjid dan musala yang tersebar diberbagi ka-

wasannya. Dari hasil penelusuran peneliti dan tim terhadap keberadaan masjid dan musala di kota Padang dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang maka didapatkan jumlah keseluruhan masjid dan musala di kota Padang adalah sebanyak 1349 yang terdiri dari 617 masjid dan 732 musala.

Kedua, dari data yang terkumpul terlihat bahwa kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah kawasan dengan jumlah masjid dan musala terkecil yakni 52 masjid dan musala yang terdiri dari 14 masjid dan 38 musala. Adapun kecamatan dengan jumlah masjid dan musala terbanyak adalah Koto Tangah dengan total 357 masjid dan musala yang terdiri dari 149 masjid dan 208 musala.

Analisis Morfologi dan Semantik Nama Masjid dan Musala di Kota Padang

Dari penelusuran peneliti terhadap data nama-nama masjid dan musala di kota Padang ditemukan empat bentuk kesalahan padanya. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

1. Fenomena Kesalahan dalam konteks Morfologi

Peneliti telah menelusuri beberapa masjid di kota Padang. Hasil penelusuran tersebut, menunjukkan beberapa bentuk kesalahan penamaan masjid dan musala di seluruh kecamatan yang ada di kota Padang dalam konteks tinjauan ilmu morfologi Arab. Di antaranya adalah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung tepatnya di kelurahan Teluk Kabung Tengah terdapat musala yang diberi nama *Tarbiyatul Ihsan* (تربية الإحسان). Kesalahan dari penamaan ini adalah

pada penempatan kata *al-Ihsan* sebagai infinitif (*al-mashdar*) dan juga penyusunan kedua kata ini dalam bentuk *al-idhafah* (المضاف والمضاف إليه). Seharusnya kata “Ihsan” dijadikan kata sifat seperti *Hasanah* (الحسنة), atau *Husna* (الحسنى) ataupun *Ihsaniyah* (الإحسانية), dan begitu juga kedua kata ini seharusnya dijadikan dalam bentuk *al-na’at* dan *al-man’ut* (النعته والمنعوت). Sehingga penulisan yang benar dari nama musala ini adalah *Al-Tarbiyah Al-Ihsaniyah* (التربية الإحسانية), atau *Al-Tarbiyah Al-Hasanah* (التربية الحسنة) atau *Al-Tarbiyah al-Husna* (التربية الحسنى).

Selanjutnya di kecamatan Koto Tangah terdapat beberapa tempat ibadah yang juga mengandung kesalahan secara morfologis, seperti di kelurahan Balai Gadang terdapat nama musala *Nurul ‘Ala* (نور العلى). Kesalahan dari penamaan ini adalah dengan menjadikan kata *al-‘Ala* (العلى) dalam bentuk *ma’rifah* atau definitif dengan penambahan huruf *alif* dan *lam* (ال). Hal itu dikarenakan bahwa bagaimana mungkin huruf *al-jarr* (preposisi) dalam hal ini kata *‘Ala* (على) boleh dijadikan dalam bentuk *ma’rifah* (definitif), karena huruf *alif* dan *lam* hanya boleh diberikan pada kata benda (الاسم). Sementara, jika yang dimaksud oleh pemberi nama adalah kata sifat, maka tentu saja kata *al-‘Ala* juga mengandung kesalahan karena seharusnya ditulis *Al-‘Ali* (العلى) atau juga boleh dalam bentuk kata sifat bentuk superlatif (اسم التفضيل) yaitu *Al-‘Ala* (الأعلى). Konsekuensi dari perubahan kata “‘Ala” menjadi “Al-‘Ali”, maka formatnya harus diubah menjadi *al-na’at* dan *al-man’ut* dengan juga menambahkan huruf *al-alif* dan *al-lam* pada kata “Nur”. Sehingga,

penamaan yang benar dalam konteks morfologi Arab adalah *Al-Nur Al-'Aliy* (النور العلي) atau juga bisa dituliskan dengan *Al-Nur al-A'la* (النور الأعلى).

Mirip dengan kasus di atas, di kecamatan Padang Barat tepatnya di jalan Damar terdapat masjid dengan nama “Nurul ‘Ulya (نور العلي)”. Pemilihan kedua kata ini sebagai nama masjid tersebut dalam konteks morfologi adalah keliru dalam beberapa hal. Pertama kesalahan terdapat pada pemilihan kata “Al-‘Ulya” yang secara morfologi adalah kata sifat berupa *isim al-tafdhil* (اسم التفضيل) untuk perempuan (المؤنث). Sementara itu, kata “al-Ulya” tersebut adalah menjadi sifat bagi kata “Nur” yang merupakan bentuk kata laki-laki (المذكر). Kedua, kekeliruan juga terdapat pada penulisan kata “Nur” yang semestinya diberikan tambahan huruf *alif* dan *lam* di awalnya karena seperti dijelaskan bahwa keduanya mesti sama dalam semua aspek dan bentuk kata dalam kapasitas keduanya sebagai kata sifat dan kata yang diberikan sifat (النعته والمنعوت). Dengan demikian, penulisan nama yang tepat dan benar dari nama masjid tersebut adalah “Al-Nur Al-‘Aliy” (النور العلي) atau bisa juga “Al-Nur Al-A'la” (النور الأعلى).

Di kecamatan Nanggalo juga terdapat beberapa masjid dan musala yang tidak tepat dalam sudut morfologi Arab. Di antaranya seperti di Gurun Laweh terdapat nama masjid “Baitul Makmur” (بيت المعمور). Kesalahan penulisan kata “Baitul Makmur” seperti ini terjadi di semua nama masjid yang dinamakan dengan nama demikian seperti masjid “Baitul Makmur” di Komplek Dispenda Koto Tengah, masjid “Baitul

Makmur” di Koto Panjang Ikur Koto, masjid “Baitul Makmur” di jalan Anggur Perumahan belimbing Kuranji, musala “Baitul Makmur di jalan DR. Hamka Pauh, masjid “Baitul Makmur” di Gurun Laweh Nanggalo, masjid “Baitul Makmur” di jalan Merpati Perumnas padang Utara dan sebagainya. Penamaan masjid dan musala dengan pilihan bentuk kata dan komposisi demikian adalah kurang tepat. Hal itu disebabkan bahwa kata “al-Makmur” adalah kata sifat yang menjadi sifat untuk kata “Bait”. Sesuai aturan morfologi Arab bahwa kata sifat haruslah sama dalam bentuknya dengan kata yang diberi sifat, seperti dalam hal *mufrad, mutsanna, jama', muzakkar, mua'nnas, nakirah* dan *ma'rifahnya*. Dengan demikian, bentuk penamaan yang benar adalah “Al-Bait al-Makmur” (Lihat surat al-Thur [52]: 4. والبيت المعمور). Walaupun penulisan kata “Al-Makmur” juga tidak tepat dalam konteks kaidah *imla'* dan transliterasi yang seharusnya ditulis “Al-Ma'mur dengan tanda apostrof bukan huruf “k”.

2. Fenomena Kesalahan dalam Konteks Semantik

Selain kesalahan dalam bentuk morfologi, dari penelusuran peneliti di lapangan ditemukan juga bentuk kesalahan penamaan dalam konteks semantic saja. Di antaranya adalah di kecamatan Bungus Teluk Kabung terdapat beberapa masjid yang tidak tepat dalam konteks semantik. Misalnya di kelurahan Cindakir terdapat nama masjid *Al-Syarif* (الشارف). Secara morfologi kata “Al-Syarif” ini adalah benar karena ia adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *Syarafa* (شرف). Kata ini sama dengan pola kata *Al-'Alim* (العالم) yang berasal dari kata

'*alima* (علم), kata *al-fatih* (الفتاح) dari kata *fataha* (فتح) dan sebagainya. Namun demikian, secara semantik menjadikan kata *Al-Syarif* (الشارف) sebagai nama masjid ataupun musala adalah tidak tepat. Karena kata *Al-Syarif* (الشارف) secara harfiah berarti "unta betina yang sudah tua" (Ibn al-Manzhur, tt: 2243). Jika yang dimaksud dengan pemilihan kata *al-Syarif* ini adalah kemuliaan, maka kata yang mesti digunakan untuk nama masjid tersebut adalah *Syarif* (الشريف) dalam pola *sifat musyabbahah* atau *mubalaghah*.

Di Kecamatan Padang Timur tepatnya di jalan Jati Adabiyah terdapat masjid yang dinamakan dengan *Baitul Asyura* (بيت العاشورا). Sekilas tentu saja nama ini tidak ada masalah terutama dalam konteks morfologi, karena struktur dan komposisinya yang sudah tepat dalam bentuk *al-idhafah*. Namun demikian penamaan ini kurang tepat dalam konteks semantik, karena biasanya kata *bait* (rumah) selalu *diidhafahkan* kepada Allah, orang atau sesuatu yang memerlukan tempat. Misalnya nama "Baitullah, Baiturrahman, Baitul Mukminin, Baitul Muttaqin dan sejenisnya. Sementara itu, kata *al-Asyura* adalah masa dalam hal ini adalah tanggal 10 Muharram yang tentu saja tidak membutuhkan rumah. Sehingga tidaklah benar mengidhafahkan kata "Bait" kepada hari "Asyura" yang notabene adalah masa dan bukan benda atau sesuatu yang bisa diberi tempat.

Begitu juga misalnya nama masjid *Baitul Jannah* (بيت الجنة) di jalan By Pass Ampalu Lubuk Begalung yang juga tidak tepat dalam konteks semantik. Hal itu disebabkan bahwa baik kata "Bait" maupun kata "Al-

Jannah" adalah sama-sama sesuatu yang menunjukkan tempat. Tentu saja akan sangat membingungkan menjadikan tempat membutuhkan tempat. Bagaimana mungkin menjadikan untuk sorga yang notabene adalah tempat sebuah rumah yang akan ditempatinya pula.

Di kecamatan Koto Tangah, tepatnya di jalan utama Dadok Tunggul Hitam terdapat musala dengan nama *Nurul Fallah* (نور الفلاح). Secara morfologi dan struktur komposisi kata memang tidak ada yang keliru, karena susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh* adalah komposisi yang sudah tepat. Namun, ketika kata "Al-Fallah" yang berarti petani disambungkan dengan kata "Nur" yang berarti cahaya secara semantic tidaklah tepat apalagi itu untuk menamakan rumah ibadah. Jika yang dimaksud dengan kata "Al-Fallah" di sini adalah "kemenangan" atau "kesuksesan" maka pilihan kata yang benar dan seharusnya adalah *Al-Falah* (الفلاح) dalam bentuk *isim mashdar*, bukan *Al-Fallah* (أَفْلَاحُ) dalam bentuk *al-mubalaghah*. Adapun contoh penamaan yang benar dari kata yang sama adalah seperti masjid "Nurul Falah" di jalan Maransi Air Pacah, Simpang Tiga Lubuk Minturun dan Sungai Duo Sungai Lareh yang semuanya berada di kecamatan Koto Tangah.

3. Fenomena Kesalahan dalam Konteks Morfologi dan Semantik

Dari penelusuran peneliti dan tim terhadap masjid dan musala di kota Padang, peneliti juga menemukan bentuk kesalahan dalam morfologi yang berdampak juga pada semantiknya. Di antaranya adalah di kecamatan Koto Tangah tepatnya di air dingin terdapat nama musala

Jalilul Akbar (جليل الأكبر). Pemilihan kedua bentuk kata dalam nama ini tentu saja mengandung kekeliruan dalam konteks morfologis dan juga semantik. Kekeliruan pertama adalah dengan menjadikan kata “Jalil” sebagai nama Tuhan dalam bentuk *al-nakirah* (indifinitif), karena nama Tuhan haruslah selalu dalam bentuk *al-ma’rifah* (definitif). Sehingga, penulisan yang benar dari kedua kata tersebut harusnya dalam bentuk *na’at* dan *man’ut* yaitu *Al-Jalil al-Akbar* (الجليل الأكبر). Memang terdapat alasan warga kenapa menjadikan kata “Jalil” dalam bentuk *nakirah* (indifint), karena nama tersebut bukan dimaksudkan sebagai nama Tuhan, tetapi adalah nama pemberi dana pembangunan musala itu “Muhammad Jalil”. Jika betul yang dimaksud adalah begitu, maka kesalahan morfologis dan semantiknya yang lain adalah pemilihan kata “Al-Akbar” sebagai kata sifat dari nama “Jalil”, karena kata ini hanya boleh digunakan sebagai sifat Allah swt. Sementara sifat yang boleh disandangkan kepada makhluk hanyalah bentuk *sifat musyabbah* atau *mu-balaghah* yaitu “al-Kabir”. Sehingga, andaikata yang dimaksud dengan kata “Jalil” itu adalah nama penyandang dana, maka nama musala tersebut yang benar adalah *Jalil al-Kabir* (جليل الكبير).

Di Kecamatan Kuranji, tepatnya di jalan Raya Kuranji Belimbing terdapat Masjid yang diberi nama *Mujahiddin* (مجاهدين). Secara morfologis kata “Mujahiddin” ini adalah keliru, karena bentuk kata ini adalah bentuk *isim fa’il* dari kata *jahada* (جاهد). Sehingga, bentuk *isim fa’il* yang benar secara morfologis dari kata *jahada* ini adalah *mujahid* (مجاهد) dengan

panjang (*madd*) antara *fa al-fi’l* dan *lam al-fi’l*. Sementara bentuk jama’ (*plural*) dari kata adalah *mujahid* (مجاهد) adalah *mujahidin* (مجاهدين), bukan *mujahiddin* (مجاهدين). Pada sisi lain, ketika bentuk kata “Mujahiddin” digunakan maka kata ini tidak lagi mengandung arti secara semantik. Senada dengan ini, di kecamatan Padang Selatan juga terdapat kasus kesalahan yang sama pada pilihan kata yang sama. Tepatnya di kampung Jembatan Babuai Mata Air juga terdapat masjid dengan nama “Mujahiddin”. Tentu saja pemakaian kata “Mujahiddin” sebagai nama masjid ini keliru secara morfologi dan juga semantik sebagaimana telah dijelaskan.

Di kecamatan Lubuk Begalung tepatnya di Komplek Graha Sang Pakar jalan By Pass KM. 7 Padang terdapat sebuah musala yang disebut *Razal al-Faqara* (ردل الفقر). Secara morfologi kata “Razal” tidak tepat karena ia adalah bentuk infinitive (*al-mashdar*) dari kata *razala* (ردل) yang semestinya ditulis *razlun* (ردل). Kekeliruan berikutnya adalah bahwa kata *razlun* (ردل) yang berada pada posisi *man’ut*/sesuatu yang diberikan sifat (المنعوت) tentunya harus sesuai dengan *na’atnya*/kata sifat yang dalam hal ini adalah *al-faqara* yang diberikan tambahan huruf *al-alif* dan *al-lam* di awalnya (definitif). Sehingga kata *razlun* juga harus diberikan huruf *al-alif* dan *al-lam* sehingga menjadi *al-Razlu*. Begitu juga dengan kata *al-Faqara* (الفقر) semestinya ditulis *Al-Faqiru* (الفقير) karena ia merupakan sifat dari kata *al-Razlu* (الردل). Termasuk jika yang dimaksud dengan kata “Razal” adalah nama seseorang, maka tetap saja sifat “Al-Faqara” adalah karena pola

yang demikian bukanlah bentuk kata sifat atau kata yang boleh menjadi kata sifat. Maka penamaan yang benar adalah *Al-Razilu Al-Faqiru* (الرزيل الفقير) atau *Al-Razlu Al-Faqr* (الرزل الفقر). Pada sisi lainnya, jika penamaan itu diperbaiki secara morfologi sehingga menjadi “Al-Razilu Al-Faqiru” atau “Al-Razlu al-Faqr” maka secara semantik juga kurang tepat. Hal itu disebabkan bahwa bahwa nama rumah ibadah seperti masjid dan musalla harusnya sesutau yang mengandung semangat kehormatan dan kemuliaan. Sementara kata *Al-Razalu* artinya adalah “kehinaan”, sedangkan kata *Al-Faqir* berarti “kemiskinan dan ketidakberdayaan”. Adalah kurang tepat menamakan sebuah rumah ibadah yang nota bene adalah tempat salat dengan arti “kehinaan dan kefaqiran”.

4. Fenomena Kesalahan dalam Kaidah *Imla'* dan Keragaman Transliterasi

Di samping terdapat kesalahan secara semantik, morfologi juga terdapat kesalahan dalam kaidah *imla'* dan keragaman transliterasi Arab-Latin dari penulisan nama masjid dan musala di kota Padang. Di antaranya adalah di Kecamatan Koto Tangah tepatnya di Lubuk Gajah terdapat musala “Al-Fitrah”. Tentu saja dari segi bunyi dan pelafalan tidak ada masalah, di samping kata ini sudah populer dan familiar di tengah masyarakat Islam di Indonesia. Namun, dari segi kaidah penulisan baik Arab maupun pedoman transliterasinya tulisan kata “Al-Fitrah” mengandung kesalahan. Jika yang dimaksud masyarakat dengan kata “Al-Fitrah” ini adalah “kesucian dan Kebersihan”, maka seharusnya kata ini ditulis dengan “Al-Fithrah”.

Kecuali jika kata ini dijadikan kata dalam bahasa Indonesia memang dimungkinkan untuk ditulis “Fitrah”. Namun, ketika kata ini diberi huruf *alif* dan *lam* di awalnya, maka pastilah yang dimaksud adalah kosa kata Arab. Dengan demikian, sesuai pedoman tranleterasi yang dikeluarkan Kementerian Agama RI, maka tulisan yang benar adalah *Al-Fithrah* (الفترة). Pada sisi lain, jika kata ini ditulis “Al-Fitrah” dimungkinkan akan mengandung kesalahan yang fatal secara semantik jika dituliskan ke dalam bahasa Arab, karena tulisannya akan menjadi (الفترة), maka artinya akan berubah menjadi kebohongan dan dusta.

Kesalahan dalam kaidah *imla'* berikutnya seperti terdapat di Kelurahan Kampung Lapai Nanggalo yang menuliskan nama musala dengan “Nurul Yakin”. Kesalahan dalam kaidah *imla'* terdapat pada kata “al-Yakin” yang semestinya dituliskan *al-Yaqin* (اليقين). Selain salah dalam kaidah *imla'*, penulisan kata “Al-Yakin” ini juga salah dalam semantiknya karena jika dituliskan kata Arabnya adalah (اليكين), dan kata ini menjadi tidak memiliki makna apa-apa lagi. Pada sisi lain, penulisan kata “Al-Yaqin” sendiri juga memiliki keragaman penulisan. Sebagian menulisnya dengan “Al-Yaqin” dan inilah yang terbanyak seperti nama masjid “Nurul Yaqin” di Pasar Laban Bungus atau musala “Nurul Yaqin” di kelurahan Tanjung Saba Lubuk Begalung dan sebagainya. Namun, ada juga yang menuliskannya dengan “Al-Yaqien” dengan memberikan tanda panjang sebagaimana nama musala di Sungai Balang Lubuk Kilangan. Akan tetapi, pemberian tanda panjang (*al-madd*) tidak dengan cara

manambah huruf “i” sebagaimana pada banyak penulisan tanda panjang, namun dengan menambah huruf “e” setelah huruf “i” pertama. dalam konteks ini sama halnya dengan penulisan tanda panjang (*al-madd*) papan nama masjid “Baitul Muttaqien” di Jalan S. Parman Ulak Karang yang juga menuliskan tanda panjang (*al-madd*) dengan menambahkan huruf “e” setelah huruf “i”.

Keragaman penulisan lainnya juga terdapat kata *Mukhlisin* (مخلصين), di mana ada yang menuliskannya dengan “Mukhlishin” dan ini penulisan terbanyak salah satunya seperti di Olo Nanggalo. Sementara itu ada lagi yang menuliskannya dengan “Mukhlisin” dengan membuang huruf “h” setelah huruf “s” seperti nama masjid yang terdapat di jalan Enggang Koto Tangah. Ada yang menuliskannya dengan “Mukhlishiin” dengan menambah huruf “i” setelah “i” pertama seperti nama masjid yang terdapat di Kandang Simpang 4 Bungus Teluk Kabung. Begitu juga dengan kata Al-Ikhlash (الإخلاص), ada yang menuliskannya dengan “Ikhlas”, tanpa tambahan huruf “h” setelah huruf “s” seperti halnya nama masjid di Pilakuik Kuranji, namun ada juga yang menuliskannya “Ikhlash” dengan manambah huruf “s” setelah huruf “h” seperti nama musala di Bariang Cubadak Ampo Kuranji.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan tim terhadap data tentang nama masjid dan musala di kota Padang dapat disimpulkan *pertama*, terdapat empat bentuk kesalahan pada penamaan masjid dan

musala di kota Padang. Ada kesalahan dalam tataran morfologi saja dan tidak berpengaruh pada pemaknaannya. Ada juga kesalahan secara semantik saja sementara secara morfologi adalah benar. Dan ada kesalahan yang melibatkan kedua aspek kebahasaan, yaitu morfologi dan semantik. Serta kesalahan terakhir adalah pada tataran kaidah *imla’* yang terkadang juga berimplikasi pada semantiknya.

Kedua, terdapat keragaman dalam penulisan Arab-Latin pada penamaan masjid dan musala di kota Padang, sehingga tidak jarang kata yang sama ditulis dalam format yang berbeda. Perbedaan kaidah transletarasi ini dalam beberapa kasus dimungkinkan juga akan berimplikasi pada pamaknaan kata tersebut terutama jika dikembalikan kepada tulisan Arabnya.

Penelitian merekomendasikan kepada beberapa pihak yang memiliki ororitas dan juga pemangku kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Kota Padang dan juga dinas terkait di lingkungan pemerintah Kota Padang agar melakukan pendataan dan penataan ulang terhadap nama-nama musala dan masjid di kota Padang, terutama yang salah dengan tingkat kekeliruan yang fatal. Adapun jika kekeliruannya tidak terlalu fatal, maka mungkin bisa melalui himbauan dan penyadaran terutama kepada para pengurus masjid dan mushalla agar melakukan perbaikan segera.

Kepada pemerintah agar melakukan verifikasi nama-nama masjid dan musala yang diajukan masyarakat sebelum rumah ibadah tersebut digunakan dan diresmikan. Dengan demikian kesalahan dan

kekeliruan penamaan masjid dan musala juga bisa diminimalisir pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abīd, Maṣṣūr al-Rifā’ī. Tt. *Makānat al-Masjid wa-Risālatihi*. Beirut: Dār al-Miṣrīyah al-Lubnānīyah.
- Al-Duwasī, Ahmad ‘Abd al-Razzāq. tt. *Fatāwā al-Lajnah al-Dā’imah li-al-Buḥūth al-‘Ilmīyah wa-al-Iftā’ Jilid 6*. Al-Qāhirah: Dār al-‘Āṣimah.
- Al-Ghalāyīn, Muṣṭafā. 1993. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabīyah*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah.
- Al-Sammārā’ī, Fāḥil Sālihi. 2000. *Al-Jumlah al-‘Arabīyah wa-al-Ma’nā*. Beirut: Dār ibn Hizam.
- Al-Zarkashī, Muhammad ibn ‘Abd Allāh. 1999. *I’lām al-Sājīd bi-Aḥkām al-Masājīd*. Al-Qāhirah: Wazārat al-Awqāf al-Miṣrīyah.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psiko-Linguistik: Pengantar Memahami Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghani, H.A. 2013. “Perubahan Bentuk Kata Dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Hubungan Antara Tashrif dan Morfologi, IAIN Raden Intan Palembang.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ibn Manzhur. tt. *Lisan al-‘Arab*. Al-Qahirah: Dar al-Ma’arif.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara.
- Nahr, Hādi. 2010. *Al-Ṣarf al-Wāfi: Dirāsāt Waṣṣfiyah Taḥbīqīyah*. Al-Urdon: ‘Alām al-Kutub al-Hadīth.
- Palmar, V.R. 1981. *‘Ilm al-Dilālah*. Baghdād: Jāmi’ah al-Mustanṣirīyah.
- Qabbawah, Fakhr al-Din. 1988. *Tashrif al-Asma’ wa al-Af’al*. Beirut: Maktabah al-Ma’arif.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alumnii.